

NILAI MORAL DALAM LIRIK DANGDUT RHOMA IRAMA

Moral Value in Lyrics of Dangdut Compesed by Rhoma Irama

MUSTOLEHUDIN

MUSTOLEHUDIN

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-
7611386
e-mail: tole_dilla@yahoo.co.id
Naskah diterima: 5 September 2012
Naskah direvisi: 8-15 Oktober 2012
Naskah disetujui: 9 November 2012

ABSTRAK

Nilai moral memiliki peran strategis dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Nilai-nilai moral tidak hanya terdapat dalam teks-teks suci agama samawi (Al-Qur'an, Hadis, Taurat, Injil, Zabur dan lain-lain), akan tetapi nilai-nilai moral bisa juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral adalah lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980-an. Penelitian ini tergolong dalam kategori library research dengan pendekatan content analysis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa di dalam lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980 terdapat nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam kehidupan beragama. Di antara nilai-nilai moral tersebut adalah nilai amanah, nilai benar (as-Siddiq), nilai kejujuran, nilai keadilan (al-'Adl), nilai kasih sayang (ar-Rahmah), nilai persaudaraan, nilai persatuan dan nilai toleransi (tasamuh). Nilai-nilai moral tersebut relevan untuk diimplementasikan dalam segala zaman, yang meliputi masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini disebabkan yang menjadi rujukan utama dalam lirik-lirik musik dangdut tersebut adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Kata kunci: Moral, Lirik, Musik Dangdut, Rhoma Irama.

ABSTRACT

Moral values undoubtedly play a significant role in human life. These values are not only in religious texts (such as Qur'an, Hadits, Old Testament, Bible, Book of Psalms) but also in literatures. One of the examples is lyrics of Rhoma Irama's song from 1970s to 1980s. This is a library research using a content analysis approach. Meanwhile, this research utilizes semiotic and hermeneutic methods. The findings show that the lyrics of Rhoma Irama's song during 1970-1980 contained some moral values which could be implemented in personal life, family, society and religious life. The important values contained in such songs are amanah (trustful), as-siddiq (truth, honesty), al-'adl (justice), al-rahmah (love), al-ukhuwah (brotherhood) and tasamuh (tolerance). The aforementioned values refer to two Islamic primary sources that are relevant to all times, in the past, present and future.

Keywords: Moral Values, Song Lyrics, Dangdut, Rhoma Irama.

PENDAHULUAN

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun sebagai anggota suatu kelompok (masyarakat dan bangsa). Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.

Moral memiliki kedudukan yang amat penting karena, manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Norma-norma, aturan-aturan, undang-undang, dan hukum, baik yang dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu).

Norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang mengatur kehidupan manusia, berfaedah atau berfungsi agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia mau pun hukum dari Tuhan. Menurut Ahmad Amin (1975: 6) berpendapat bahwa faedah mempelajari moral (etika) adalah agar manusia mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, dapat memengaruhi dan mendorong manusia untuk membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.

Amin Syukur (2010: iv) berpendapat bahwa orang yang mempelajari moral (ilmu akhlak) tidak akan otomatis menjadi orang yang berakhlak, karena akhlak adalah keadaan hati yang mendorong kepada perilaku atau ucapan baik atau buruk, tanpa dipikir atau direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faedah mempelajari moral sebagai ilmu (filsafat moral) adalah agar mendorong manusia berbuat sesuai kaidah-kaidah moral.

Moral (akhlak) dalam ajaran Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai derajat *al-Insân Kamîl* (manusia sempurna). Ibnu Miskawaih (1994:61-65) berpendapat bahwa kesempurnaan

manusia diawali dari kesempurnaan individu, karena dari individu-individu yang sempurna akan melahirkan masyarakat yang beradab yang pada akhirnya akan berimplikasi pada kesempurnaan moral.

Mengkaji masalah moral, maka akan terkait dengan etika dan akhlak, meskipun di antara ketiganya terdapat persamaan dan perbedaan. Menurut Amin Syukur (2010: 11) terdapat persamaan dan perbedaan antara etika dan moral. Persamaannya, kedua-duanya sama-sama mengkaji tentang ukuran baik dan buruk. Sedangkan perbedaannya adalah etika melingkupi wilayah teori dari ukuran-ukuran tersebut, dan moral adalah kenyataan praktis diwujudkannya ukuran-ukuran tersebut dalam perbuatan manusia.

Terdapat beberapa definisi mengenai istilah moral. Pemikir dan pembaharu Islam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulûm al-Dîn* (Jilid III: 52) berpendapat akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan al-Ghazali, Ibn Maskawaih (1994: 29) mengemukakan, akhlak ialah keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran yang mendalam.

Sumber utama nilai-nilai moral dalam Islam adalah nilai-nilai yang berasaskan pada nilai *ilahiyyah* (wahyu Allah) yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Selain itu sumber nilai-nilai moral adalah bersumber dari ijtihad para ulama, adat-istiadat, peraturan atau undang-undang yang dibuat atau disepakati oleh sekelompok manusia. Ulama-ulama pada masa lampau, dalam menyampaikan pesan-pesan moral (agama) tidak terbatas pada teks suci (Al-Qur'an), Hadis Nabi, dan kitab-kitab akhlak, akan tetapi juga melalui karya sastra. Menurut Ibnu Miskawaih (1994: 19) para filsuf dan ulama menggunakan media syair atau puisi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam (moral). Salah satu tokoh Islam yang menggunakan media syair atau puisi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam (moral) adalah Ibn Miskawaih.

Moral dan estetika mempunyai hubungan yang saling terkait antara keduanya. Moral berhubungan dengan nilai baik dan buruk, sedang estetika berhubungan dengan kehalusan, keselarasan, dan keindahan (Magnis-Suseno, 2003: 212-213). Relasi antara moral dan lirik musik, terutama dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat hubungan yang saling bersinggungan. Dalam lirik musik dangdut di samping memuat nilai-nilai estetika juga memuat nilai-nilai moral (pesan moral).

Sebagaimana ulama dan pujangga dalam menulis karya sastranya terdapat pesan-pesan religi, demikian pula dengan seniman. Salah satu seniman dan pelaku musik yang menjadikan lirik musik sebagai media penyampaian nilai-nilai religi adalah Rhoma Irama.

Melalui lirik musik, Rhoma Irama berusaha mengekspresikan karya-karyanya melalui iringan genre musik dangdut. Lirik-lirik musik yang diperdengarkan kepada pendengarnya, di samping berfungsi sebagai fungsi rekreatif (hiburan) juga berfungsi sebagai sarana atau media penyampaian pesan-pesan moral agama. Sebagian besar lirik-lirik musik yang diciptakan mengandung nilai-nilai ajaran agama, dalam hal ini adalah ajaran Islam.

Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980? 2) Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama dewasa ini?

Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980. 2) Mengetahui kontekstualisasi nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama dalam kehidupan

berbangsa, bernegara, dan beragama. Adapun kegunaan penelitian ini adalah: 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik khususnya di bidang sosial budaya Islam. 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia permusikan di Indonesia. Secara khusus penelitian ini diharapkan berguna bagi Komisi Penyiaran Indonesia dalam membuat kebijakan perizinan penyiaran. Dalam hal ini diharapkan agar KPI selektif dalam memberikan izin bagi industri musik sehingga lagu-lagu yang beredar di masyarakat memiliki nilai-nilai moral.

Kerangka Teori

Membahas tentang moral, maka akan terkait dengan etika dan akhlak. Istilah moral menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 372) berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti norma-norma sosial yang menyajikan ukuran, patokan, atau standar moral bagi tingkah laku individu-individu dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Amin Syukur (2010: 4) berpendapat, moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum dan dapat diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Sementara itu Bertens (1993: 9-11) mengemukakan moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Pendapat lain sebagaimana diungkapkan Poespoprodjo (1999: 119-120), moral adalah perbuatan yang dianggap benar atau salah yang didasarkan pada kebiasaan manusia, hukum-hukum negara, dan hukum Tuhan.

Madjid Fakhry (1996: xv) berpendapat bahwa, moral berarti: 1) merupakan pola umum atau jalan hidup; 2) seperangkat aturan atau kode moral; dan 3) penyelidikan tentang jalan hidup serta aturan-aturan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan pendapat di atas, Nurcholis Madjid (1992: 467) mengemukakan bahwa moral tidak sekedar sebagai sesuatu yang hanya mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan, dalam pengertian yang lebih mendasar, dimaksudkan sebagai konsep dan

ajaran yang komprehensif (menyeluruh), yang menjadi landasan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah.

Istilah etika secara kebahasaan berasal dari perkataan Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Bertens (2007: 6) mengemukakan etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Istilah moral dan etika dalam ajaran Islam disebut dengan akhlak. Secara bahasa akhlak sebagaimana dijelaskan dalam kamus Al-Munjid (1996: 194) akar kata *akhlâq* berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Akhlak secara terminologi sebagaimana dikemukakan Djatnika (1992: 26) adalah berkaitan dengan budi pekerti. Budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Sementara itu, berkaitan dengan akhlak sebagai ilmu Hamzah Ya'qub (1983: 12) berpendapat ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan manusia secara lahir dan batin.

Akhlak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan jiwa manusia. Al-Ghazali (*Ihya' Ulûm al-Dîn*, IV, tt: 138) berpendapat bahwa jiwa manusia mempunyai tujuan yang luhur yakni memperoleh kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu suatu amal itu dipandang baik apabila ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya mengarah ke tujuan itu (akhirat).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, mengenai moral, etika dan akhlak dapat penulis rangkum beberapa catatan berikut ini. *Pertama*, bahwa antara moral, etika dan akhlak sama-sama membahas tentang nilai baik dan buruk, benar salah dari tindakan atau perilaku manusia. *Kedua*, nilai moral manusia dapat tercermin dalam perilaku ketuhanan. Artinya manusia sejauh dengan kemampuannya meneladani sifat-sifat Tuhan. *Ketiga*, nilai moral adalah ketika seseorang dalam

perilakunya, bertindak pada jalan tengah. Artinya ia berada di antara kebaikan dan keburukan. *Keempat*, seseorang dinilai memiliki nilai moral ketika dalam hidupnya memilih jalan hidup sufi. Yaitu mereka yang jiwanya senantiasa berada pada jalan kebenaran, dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, sehingga ia akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Berkaitan relasi antara moral dan estetika (keindahan musik) memiliki hubungan antara keduanya. Magnis-Suseno (2003: 212-213) berpendapat bahwa moral dan estetika saling berhubungan. Menurutnya moral merupakan keselarasan, kehalusan dalam kelakuan, kepekaan, dan kesopanan. Makin halus, sopan, dan indah dalam berperilaku, maka seseorang dalam hidupnya makin selaras (semakin bermoral). Demikian pula sebaliknya makin kasar perilaku seseorang dalam masyarakat, maka ia semakin tidak selaras (tidak bermoral).

Relasi antara moral dan lirik musik, terutama dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama terdapat hubungan yang saling bersinggungan. Dalam lirik musik dangdut di samping memuat nilai-nilai estetika juga memuat nilai-nilai moral (pesan moral).

Lirik-lirik musik karya Rhoma Irama adalah merupakan bentuk ekspresi yang terdapat dalam diri penyair tersebut, sekaligus ekspresi perasaan terhadap gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Ekspresi karya sastranya diungkapkan melalui lirik-lirik lagu yang diiringi dengan musik. Musik merupakan suatu bentuk ekspresi atau ungkapan dari jiwa manusia. Ekspresi yang muncul dari musik bisa berupa ekspresi kebahagiaan atau ekspresi kesedihan. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990: 413) musik diartikan sebagai ungkapan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, objek penelitian, referensi, dan rujukan-rujukan lain penulis peroleh

dari sumber-sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan. Adapun obyek yang diteliti adalah lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980.

Penelitian kualitatif secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 yaitu: penelitian kualitatif naturalistik, penelitian kualitatif teks dan penelitian kualitatif historis (Yahya, 2003: 33-38). Dari ketiga model di atas penelitian ini sesuai dengan judulnya masuk pada model kedua yaitu penelitian kualitatif teks.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menurut Suwardi (2008: 161) adalah merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra yang tujuannya membuat informasi ini di mana inferensi ini diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Penelitian dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana pendapat Moehadjir (1992: 77) dimaksudkan supaya hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menyajikan generalisasi, artinya temuannya mempunyai sumbangan teoritik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, analisis isi dalam bidang sastra adalah upaya peneliti untuk memahami, mengungkap sebuah karya dari aspek ekstrinsik yang antara lain meliputi: pesan moral/etika, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius, nilai kesejarahan, dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penelitian diawali dengan pengumpulan album dangdut Rhoma Irama sebagai obyek material. Pengumpulan obyek material dilakukan melalui CD atau kaset maupun dengan mengunduh lagu-lagu Rhoma Irama melalui internet. Di samping itu pula, dalam penelitian ini juga mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, yaitu dengan mengumpulkan data yang bersifat primer maupun sekunder dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lainnya (Hadi, 1983: 9).

Pisau analisis yang digunakan untuk membedah lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama adalah analisis semiotik dan analisis hermeneutik.

Pertama, lirik-lirik musik tersebut akan di analisis dengan analisis semiotik. Dengan semiotik peneliti ingin mengetahui tanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) dalam lirik-lirik musik dangdut tersebut. Tanda dan penanda sebagaimana dikemukakan Barthes dalam Sunardi (2002: 27) adalah bahwa peneliti akan mengupas makna-makna yang tersembunyi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dengan semiotik, ibaratnya peneliti memasuki “dapur makna”. Tanda menurut Pradopo (2003: 68) terbagi dalam beberapa jenis. Jenis-jenis tanda di antaranya adalah ikon, indeks, dan simbol.

Kedua, analisis hermeneutik. Dengan pisau hermeneutik penulis akan berusaha untuk menafsirkan teks-teks yang terdapat dalam lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama. Menurut Sumaryono (1993: 23) secara etimologis, kata “*hermeneutika*” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Palmer (2003: 16-23) berpendapat, secara tersirat hermeneutika mempunyai dua arti “*to express*” dan “*to explain*”. Bentuk dasar makna pertama dari *hermeneuein* adalah “*to express*” (mengungkapkan), “*to assert*” (menegaskan) atau “*to say*” (menyatakan). Ini terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes. Arti makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah “*to explain*” (menjelaskan).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moral dalam Teks Lirik Musik Dangdut Rhoma Irama

Sebelum menjelaskan tentang nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama, perlu penulis sampaikan biografinya secara singkat. Sebagaimana diketahui bahwa Rhoma Irama merupakan “Raja Dangdut” Indonesia. Ia dilahirkan pada 11 Desember 1946 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Ayahnya, Raden Burdah dan ibunya R. A. Tuti Juwariah. Keduanya merupakan orang-orang yang sangat suka terhadap musik, sehingga sejak kecil Rhoma Irama sudah dikenalkan dengan musik. Sejak kecil hingga dewasa Rhoma sudah terlihat bakatnya dalam menyanyi. Awal

perjalanan karir musiknya, seperti yang dikemukakan dalam Ensiklopedi Indonesia (1989: 2903), diawali ketika ia bergabung dengan kelompok “Tornado” dan grup musik “Varia Irama Melody”; hanya sekali-kali ia membawakan lagu Melayu.

Pada tahun 1968 Rhoma menyanyi bersama grup OM “Purnama”, di sini ia bertemu dengan Elvie Sukaesih yang kemudian hari dikenal sebagai “Ratu Dangdut”. Melihat kemampuan Rhoma, pimpinan OM “Candrakala”, Husen Bawafie, pada tahun 1969 mengajaknya rekaman untuk menyanyikan lagu “Ingkar Janji”.

Dua tahun sesudah itu karier Rhoma di bidang musik mulai menanjak. Lagu Bina Ria, yang ia rekam bersama OM “Purnama”, menduduki tempat pertama dalam deretan lagu-lagu dangdut. Sejak itu Rhoma berketetapan hati untuk membawakan lagu-lagu Melayu. Kemudian pada tahun 1971 Rhoma Irama mendirikan OM Soneta Group dan berduet bersama Elvy Sukaesih sampai tahun 1975. Grup Soneta menurut catatan Wentraub (2012: 99) dideklarasikan pada tanggal 13 Oktober 1973 sebagai “*The Voice of Muslims*”. Menurut Rhoma Irama tujuan musik tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi juga bisa berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, media pemersatu bangsa, bahkan sebagai media dakwah.

Genre musik dangdut Rhoma Irama, dalam lirik-lirik musik ciptaannya, sebagian besar berisi tentang pesan-pesan moral dan sebagian yang lain berisi tentang cinta, kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat, bangsa, dan dalam kehidupan beragama. Meskipun lirik-lirik musiknya berisi pesan-pesan agama, ada beberapa lagu yang secara tegas berisi tentang moral (akhlak). Akan tetapi di sisi lain ada beberapa lirik musiknya yang berisi tentang moral, namun diilustrasikan secara samar. Maka bahasan berikut ini akan diungkap karya-karya Rhoma Irama yang mengandung nilai-nilai moral (akhlak).

Karya-karya Rhoma Irama terutama mengenai lirik-lirik musik dangdut jumlahnya sangat banyak. Data tentang lirik-lirik musik ciptaan Rhoma Irama, berdasarkan catatan *Ensiklopedi*

Indonesia (1989: 2903) berjumlah 300 buah lagu. Sementara itu data tentang lirik lagu yang ditelusuri Weintraub (2012: 97), berjumlah 307. Dalam penelitian ini tidak semua lagu Rhoma Irama akan dikaji, lirik-lirik musik yang akan dikaji adalah lirik-lirik musik yang diciptakan pada tahun 1970 sampai dengan 1980-an, itupun masih dipilah-pilah lagi yang berkaitan dengan moral atau akhlak.

Berikut ini penulis kemukakan judul lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980-an yang memiliki nilai-nilai moral. Penulis membagi dalam lima bagian yaitu 1) nilai moral dalam kehidupan individu; 2) nilai moral dalam kehidupan keluarga; 3) nilai moral dalam kehidupan masyarakat; 4) nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan 5) nilai moral dalam kehidupan beragama.

Nilai Moral dalam Kehidupan Individu

Judul lirik musik yang terkait dengan nilai moral dalam kehidupan individu adalah: “Setetes Air Hina”, “Begadang”, “Darah Muda”, “Banyak Jalan Menuju Roma”, “Rupiah”, “Ingkar”, “Tersekat”, “*Lâ Ilâ-ha Illallâh*”, “Takwa”, “Kematian”, dan “Sebujur Bangkai”. Dalam lirik tersebut tidak akan penulis kupas satu persatu dari judul-judul yang ada melainkan akan penulis ulas secara umum. Berikut ini penulis ungkapkan nilai moral yang terdapat dalam lirik musik dangdut, seperti yang terdapat dalam judul “*Lâ Ilâ-ha Illallâh*”. Adapun lirik musik tersebut sebagaimana paparan berikut:

Bismillahir rahmanir rahim/ Qul huwallahu ahad, allahush shamad/Lam yalid walam yulad/ Walamyakunlahukufwan ahad/Katakan, Tuhan itu satu/ Tuhan tempat/ menyembah dan tempat meminta/Katakan, Tuhan itu satu/ Tuhan tidak beranak dan tak diperanakkan/ La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)/ La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)/ Mengapa kautuhankan manusia/Mengapa kau menuhankan benda/ Janganlah kau menduakan Dia/ Janganlah kau menyekutukan-Nya/ Alam dan isinya semua ciptaan-Nya/ Tiada satu pun yang menyerupai-Nya/ La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)/

La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah).

Lirik-lirik di atas sesungguhnya mengandung pesan moral, sekaligus dalam lirik ini terdapat kritik sosial bagi masyarakat Indonesia umumnya dan bagi umat Islam khususnya sebagai makhluk personal dalam kehidupan masyarakat. Fakta yang terjadi banyak kasus-kasus amoral yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan sebagian dilakukan oleh umat Islam (oknum) pada khususnya. Seperti kasus korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), pembunuhan, perampokan, minuman keras, narkoba, perzinahan dan sebagainya.

Fakta dan kasus di atas adalah cermin dari rendahnya nilai moral yang dimiliki oleh manusia sebagai individu dalam suatu masyarakat. Menurut penulis faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan atau perilaku amoral tersebut adalah lemahnya akidah tauhid atau iman yang dimiliki oleh seorang muslim, ajaran Islam yang belum dilaksanakan secara *kâffah*, dan belum adanya nilai ihsan dalam pribadi seorang muslim.

Akidah tauhid merupakan nilai yang utama dalam ajaran Islam bagi setiap muslim. Kata *‘aqidah* sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* (1996: 78) berasal dari *‘aqada*, yang berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan dan menjanjikan. Sedang secara kebahasaan akidah berarti yang diikat, yang dibuhul, yang disimpulkan, yang dikokohkan dan dijanjikan.

Pembahasan mengenai tauhid akan sangat berkaitan dengan iman. Istilah iman seperti dijelaskan dalam *Ensiklopedi Akidah Islam* (2003: 259), kata iman berasal dari kosakata Arab *âmana* yang berarti mempercayai atau membenarkan (*taṣdîq*). Beriman kepada Allah berarti mempercayai keberadaan-Nya. Orang yang beriman laki-laki disebut mukmin, dan perempuan disebut mukminah.

Nilai iman dalam kehidupan modern saat ini sangat diperlukan. Dengan iman yang kokoh dan kuat akan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bermoral tinggi. Seseorang yang memiliki keimanan yang kokoh akan memiliki panduan hidup, sehingga ia tetap terbimbing pada jalan

agama yang lurus (*Ṣirât al-Mustaqîm*). Orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa, karena bagaimanapun kesulitan yang dia hadapi, ia yakin bahwa Allah tetap bersamanya. Keimanan yang sempurna akan melahirkan individu-individu yang paripurna (*al-Insân al-kamîl*).

Dengan demikian nilai keimanan, kejujuran, ketawadhu’an (rendah hati), nilai *Ifafah* (menjaga kehormatan diri) dan nilai-nilai luhur lainnya, relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk personal.

Nilai Moral dalam Kehidupan Keluarga

Lirik musik dangdut yang berhubungan dengan nilai moral dalam kehidupan keluarga adalah sebagaimana judul berikut ini: “Satu di Antara Dua”, “Tak Tega”, “Rujuk”, “Keramat”, dan “Takwa”. Berikut ini akan diuraikan mengenai lirik yang berjudul “Keramat”, sebagaimana paparan di bawah ini.

Hai manusia, hormati ibumu/ Yang melahirkan dan membesarkanmu/ Darah dagingmu dari air susunya/ Jiwa ragamu dari kasih-sayangannya/ Dialah manusia satu-satunya/ Yang menyayangimu tanpa ada batasnya/ Doa ibumu dikabulkan Tuhan/ Dan kutukannya jadi kenyataan/ Ridla Ilahi karena ridlanya/ Murka Ilahi karena murkanya/ Bila kau sayang pada kekasih/ Lebih sayangnya pada ibumu/ Bila kau patuh pada rajamu/ Lebih patuhlah pada ibumu/ Bukannya gunung tempat kau meminta/ Bukan lautan tempat kau memuja/ Bukan pula dukun tempat kau menghiba/ Bukan kuburan tempat memohon doa/ Tiada keramat yang ampuh di dunia/ Selain dari doa ibumu jua/.

Simbol yang terdapat dalam lirik di atas, dalam pembacaan semiotik memiliki beberapa makna. Kata “ibu” merupakan tanda (*signifer*) berupa satuan bunyi yang menandai (*signified*), kata Ibu mempunyai arti: “orang yang melahirkan kita” secara fisik.

Pada bait di atas, sosok “ibu” disimbolkan sebagai seorang yang begitu agung (dikeramatkan). Sosok “ibu” bagaikan ratu atau bahkan dapat disebut sebagai simbol “Tuhan” yang dikeramatkan

sebagai “simbol kesucian” bagi manusia. Secara simbolik doa ibu merupakan manifestasi dari terkabulnya sebuah doa. Begitu pula sebaliknya dengan kutukannya. Lirik di atas, memiliki makna yang tersembunyi. Dalam ajaran Islam ibu disimbolkan sebagai kunci surga.

Makna moral dari lirik di atas, terdapat dalam kata “doa ibumu”. Jadi dapat dikatakan bahwa simbol seorang ibu merupakan perantara terkabulnya suatu doa. Dalam konteks ini, tentunya seorang ibu yang sholehah adalah seorang ibu yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Karena doa merupakan ruh dari ibadah.

Dalam lirik ini terdapat pesan “berbakti kepada ibu” sebagai bentuk perwujudan akhlak seorang anak kepada ibunya. Al-Qur’an secara tersirat menyebutkan:

“.....dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. 17: 23).

Apabila dianalisis lebih lanjut pemilihan kata pada lirik atau syair di atas, dalam analisis semiotik memiliki hubungan satu sama lain. Doa ibu berkaitan dengan Tuhan. Selanjutnya kata ibu dan doa dihubungkan dengan gunung, lautan, dukun dan kuburan. Secara simbolik bahwa doa manusia terkabul melalui perantara ibu bukan dengan *wasilah* (perantara) gunung, lautan, dukun maupun kuburan. Maka secara simbolik pada lirik di atas, memuat nilai moral (akhlak) kepada ibu dan moral (akhlak) kepada Tuhan (Allah).

Sosok seorang ibu dalam Islam begitu agung dan dihormati. Bahkan Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah bersabda: pernah suatu saat seseorang datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?” Nabi menjawab, Ibumu!” Dan orang tersebut kembali bertanya, “Kemudian siapa lagi?” Nabi menjawab, Ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, “Kemudian siapa lagi? Beliau menja-

wab, “Ibumu”. Orang tersebut bertanya kembali, “Kemudian siapa lagi,” Nabi menjawab, “Kemudian bapakmu”(HR. Bukhari Muslim).

Nilai Moral dalam Kehidupan Masyarakat

Selanjutnya lirik musik dangdut yang mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat adalah sebagaimana lirik yang berjudul “Teman”, “Sahabat”, “Dilarang Melarang”, “Lapar”, “Buta”, “Nyanyian Setan”, dan “Takwa”. Berikut ini salah satu contoh lirik yang berjudul “Buta”:

Tak seorang pun menemaniku/ Tak seorang pun mendekatiku/ Setelah aku miskin tak berharta lagi/ Tetapi dulu teman-temanku/ Setiap saat datang padaku/ Memang bila orang sedang jaya/ Siapa pun menyanjungnya/ Tapi bila dia jatuh susah/ Lenyap semua temannya/ Itulah dunia yang dipandang hanyalah benda/ Sukar dicari teman sejati/ Yang merasakan derita diri/ Mungkin dalam seribu tak terdapat satu/ Hidupku kini pedih sekali/ Karena tiada berteman lagi.

Lirik dengan judul “Teman” secara kontekstual relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tergantung dengan manusia lainnya. Dalam lirik ini memuat kritik sosial bagi masyarakat yang tidak memiliki kepedulian terhadap sesama. Ajaran Islam secara tegas mengajarkan kepada umatnya agar selalu berbuat kebajikan (kewajiban moral) kepada sesama. Hal ini adalah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an surah an-Nisa: 36 yang artinya; “Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.”

Pesan moral yang terdapat dalam lirik ini adalah agar manusia memiliki kepedulian sosial kepada sesama. Lirik musik yang berjudul “Teman” secara lengkap dapat diketahui sebagai berikut: *“Tak seorang pun menemaniku/ Tak seorang pun mendekatiku/ Setelah aku miskin tak berharta lagi/ Tetapi dulu teman-temanku/ Setiap saat datang padaku/ Memang bila orang se-*

dang jaya/ Siapa pun menyanjungnya/ Tapi bila dia jatuh susah/ Lenyap semua temannya/ Itulah dunia yang dipandang hanyalah benda/ Sukar dicari teman sejati/ Yang merasakan derita diri/ Mungkin dalam seribu tak terdapat satu/ Hidupku kini pedih sekali/ Karena tiada berteman lagi”, merupakan kritik bagi mereka yang egois dalam berteman.

Teman dalam kehidupan manusia bermacam-macam. Ada teman yang senasib sepenanggungan, yang berjalan selalu beriring, merasakan susah apabila temannya susah, dan bergembira apabila temannya bergembira. Teman yang akrab yang betul-betul teman adalah apabila seseorang pada satu waktu dalam keadaan susah, dia tetap memperlakukan sebagai teman, bahkan menolong untuk meringankan kesusahan kita.

Teman yang baik dalam hal ini adalah teman yang mampu mendorong untuk berbuat kebaikan. Kewajiban seseorang terhadap temannya adalah mampu membimbing dan memberikan pengaruh yang baik agar teman kita bermoral yang baik (*akhlâq al-karîmah*). Jadi dalam hal memilih teman hendaknya, teman yang dapat menerima segala keadaan, tidak hanya berteman ketika dalam keadaan senang, akan tetapi juga berteman ketika dalam keadaan susah.

Sebagaimana telah dijelaskan al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, bahwa persahabatan yang suci adalah persahabatan yang seiman. Bersahabat dengan orang yang tidak seiman, menurut pendapat penulis boleh saja, akan tetapi sebatas pada prinsip-prinsip umum di masyarakat dan tidak menyangkut persahabatan dalam ibadah. Jika dianalisis lebih lanjut bahwa lirik tersebut dimaksudkan pada persahabatan sesama muslim. Dalam Islam persahabatan antara seorang muslim dengan muslim lainnya sangat dianjurkan. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat muslim yang beriman untuk saling bersaudara (bersahabat) (Qs. Al-Hujurat: 10).

Nilai Moral dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Terkait dengan lirik musik yang berhubung-

an dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sebagai berikut: “135.000.000” (“Seratus Tiga Puluh Lima Juta”), “Indonesia”, “Adu Domba”, “Rambate Rata Hayo”, “Haram”, “Judi”, dan “Takwa”. Berikut salah satu contoh lirik yang berjudul “135.000.000”.

Seratus tiga puluh lima juta/ Penduduk Indonesia/ Terdiri dari banyak suku-bangsa/ Itulah Indonesia/ Ada Sunda, ada Jawa/ Aceh, Padang, Batak/ Dan banyak lagi yang lainnya/ Seratus tiga puluh lima juta/ Penduduk Indonesia/ Terdiri dari banyak suku-bangsa/ Itulah Indonesia/ Janganlah saling menghina/ Satu suku-bangsa dengan lainnya/ Karena kita satu bangsa/ Dan satu bahasa Indonesia/Bhinneka Tunggal Ika/ Lambang negara kita Indonesia/ Walaupun bermacam-macam aliran/ Tetapi satu tujuan/ Seratus tiga puluh lima juta/ Penduduk Indonesia/ Terdiri dari banyak suku-bangsa/ Itulah Indonesia/ Betawinya, Makassarinya/ Bugis, Ambon, Dayak/ Dan banyak lagi yang lainnya/ Seratus tiga puluh lima juta/ Penduduk Indonesia/ Terdiri dari banyak suku-bangsa/ Itulah Indonesia.

Bangsa yang beradab adalah bangsa yang memegang teguh pada nilai-nilai moral. Dalam sebuah syair yang dikemukakan Syauqi Bek seperti dikutip Djatnika mengemukakan bahwa sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama (mereka berpegang pada) moral atau akhlaknya, apabila akhlak (moral) mereka rusak, maka rusak binasa pulalah mereka. Lebih lanjut menurut Djatnika (1992: 14-15) mengemukakan bahwa pemimpin suatu bangsa akan jaya apabila baik moral (akhlaknya), dan sebaliknya akan hancurlah suatu bangsa ketika para pemimpinnya memiliki akhlak yang tercela. Sejarah membuktikan jatuhnya Andalusia di Spanyol, merupakan bukti bahwa ketika para pemimpin telah terlena dengan kedudukan dan kekuasaan, maka kejayaan yang pernah ada hanya tinggal kenangan.

Dalam konteks keindonesiaan, sebagaimana dikemukakan dalam buku *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, bahwa Indonesia terdiri bangsa yang majemuk dan plural, maka

bangsa Indonesia bukanlah suku Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Batak, Padang, Asmat, Ambon, Bali, Madura, dan lain-lain, akan tetapi, suku-suku tersebut merupakan satu kesatuan sebagai bangsa yang satu, yaitu bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama, maka lirik tersebut memiliki nilai moral yang mulia yakni adanya persatuan dan kesatuan bangsa. Lirik yang berjudul 135.000 juta tersebut secara cerdas memuat nilai-nilai nasionalisme suatu bangsa. Bangsa Indonesia sebagaimana disebut di atas, terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa.

Sila dasar negara Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Keragaman suku, budaya, bahasa dan kekayaan hayati Indonesia adalah merupakan sarana untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Dalam lirik ini sesungguhnya terdapat pesan moral untuk semua masyarakat Indonesia.

Penduduk Indonesia meskipun mayoritas beragama Islam, adalah bukan negara Islam. Maka hormat menghormati antar pemeluk agama adalah merupakan moral yang terpuji. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dalam amanat UUD 1945 telah jelas bahwa negara mengatur kehidupan beragama di Indonesia.

Dewasa ini sebagaimana kita maklumi bersama, sejak terjadinya krisis multidimensional, muncul ancaman serius terhadap persatuan bangsa dan terjadinya kemunduran dalam pelaksanaan etika kehidupan berbangsa. Hal ini tampak pada konflik sosial yang berkepanjangan, berkurangnya sopan santun dan budi luhur dalam pergaulan sosial, melemahnya kejujuran dan sikap amanah dalam kehidupan berbangsa. Selain itu juga pengabaian terhadap hukum dan peraturan dan berbagai faktor penyebabnya.

Fakta menunjukkan bahwa pasca lengsernya

Orde Baru pada pemerintahan Presiden Soeharto, dan munculnya Reformasi tidak membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi sesungguhnya dalam lirik ini syarat dengan kritik sosial dan relevan untuk mengkritik pemerintahan pada masa lampau (Orde Baru) dan masa sekarang (masa Reformasi).

Nilai Moral dalam Kehidupan Beragama

Kemudian nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan beragama terdapat dalam lirik musik dengan judul; "Harga Diri", "Lidah", "Hak Azazi", "Adu Domba", dan "Takwa". Berikut ini salah satu contoh nilai moral dalam kehidupan beragama yang berjudul "Hak Azazi".

Hormati hak asasi manusia/ Karena itu fitrah manusia/ Kita semua bebas memilih/ Jalan hidup yang disukai/ Tuhan pun tidak memaksakan/ Apa yang hamba-Nya lakukan/ Terapkan demokrasi Pancasila/ Sebagai landasan negara kita/ Janganlah suka memperkosa/ Kebebasan warga negara/ Karena itu bertentangan/ Dengan perikemanusiaan/ Kebebasan beragama (itu hak asasi)/ Kebebasan berbicara (itu hak asasi)/ Kita bebas untuk melakukan segala-galanya/ Asal saja tidak bertentangan dengan Pancasila/ Kebebasan berusaha (itu hak asasi)/ Kebebasan 'tuk berkarya (itu hak asasi)/ Kita bebas untuk melakukan segala-galanya/ Asal saja tidak bertentangan dengan Pancasila.

Nilai-nilai moral dalam kehidupan beragama di Indonesia khususnya tentang toleransi (*tasamuh*) cenderung meningkat. Menurut Atase Pers Kedutaan Besar Jerman di Indonesia, Christoph Steeman, menilai bahwa sikap toleransi dalam kehidupan beragama sudah meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun kata Seeman hal ini masih perlu ditingkatkan (Republika, 7 Juni 2012).

Lirik musik dangdut yang berjudul Hak Azazi memuat pesan-pesan moral dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama sekaligus. Hal ini dapat diketahui dari bait berikut ini: "*Hormati hak asasi manusia/ Karena itu fitrah manusia/*

Kita semua bebas memilih/ Jalan hidup yang disukai/ Tuhan pun tidak memaksakan/ Apa yang hamba-Nya lakukan/ Terapkan demokrasi Pancasila/ Sebagai landasan negara kita/ Janganlah suka memperkosa/ Kebebasan warga negara/ Karena itu bertentangan/ Dengan perikemanusiaan/ Kebebasan beragama (itu hak asasi)/ Kebebasan berbicara (itu hak asasi).

Pesan yang ingin disampaikan dalam lirik ini adalah perlunya persatuan dan kesatuan bangsa. Warga negara Indonesia bebas untuk menentukan aspirasi politiknya, bebas untuk berpendapat, bebas untuk beragama, bebas untuk berkarya dan lain sebagainya. Akan tetapi kebebasan tersebut, dalam lirik ini, harus sesuai dengan norma-norma (etika) Pancasila. Etika Pancasila menurut Sunoto seperti dikutip Amin Syukur (2010: 217) adalah norma dan tolok ukur dalam etika Pancasila adalah sila-sila dari Pancasila itu sendiri, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa etika dalam berbangsa, bernegara, dan beragama adalah apabila sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam Pancasila itu sendiri. Dalam lirik ini tentunya nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam masyarakat Indonesia.

Implementasi Nilai-nilai Moral dalam Kehidupan Manusia

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka nilai-nilai moral dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan manusia Indonesia dalam segala zaman. Nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan masyarakat beragama adalah sebagai berikut: 1) Amanah. Sifat ini merupakan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, maka sifat ini akan relevan untuk diaplikasikan dalam segala zaman. Amanah yang berarti dapat dipercaya merupakan akhlak yang amat mulia. Amanah secara etimologis sebagaimana dijelaskan dalam Ensik-

lopedi Islam Indonesia (2002: 79) memiliki arti kejujuran, kepercayaan, kebalikan dari khianat, titipan, terkadang juga diartikan dengan keadaaan aman. Dalam ajaran Islam amanah dalam pengertian titipan dibagi dua: amanah dari Allah kepada makhluk-Nya dan amanah manusia kepada manusia. Berkaitan dengan amanah manusia dengan manusia, maka sifat amanah ini akan sangat baik apabila diterapkan dalam kehidupan pribadi manusia, dalam keluarga, dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dalam kehidupan beragama. Kewajiban memiliki sifat dan sikap *al-amanah* ini ditandaskan Allah dalam Al-Qur'an surah an-Nisa': 58: "*Sesungguhnya Allah menuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak*". 2) *Aş-Şiddîq*. Selanjutnya nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama, yang terdapat dalam lirik musik dangdut Rhoma Irama adalah sifat *Aş-Şiddîq*. Sifat *Aş-Şiddîq* yang berarti benar, jujur, inipun relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Orang yang senantiasa berkata dan berbuat benar, jujur dalam keluarga, maupun dalam kehidupan yang lebih luas, maka ia akan dipercaya dalam hidupnya. Kewajiban bersifat benar ini adalah sebagaimana ayat yang artinya: "Wahai sekalian orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang benar" (QS. At-Taubah: 119). 3) Keadilan (*al-Adl*). Kemudian nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia adalah adil. Adil menurut Ahmad Amin ada dua; pertama yang menyifati perseorangan dan yang kedua adil yang menyifati masyarakat atau pemerintah. Adil perseorangan adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Apabila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangnya itulah yang dinamakan dengan keadilan. Selanjutnya adil yang menyangkut segi masyarakat atau pemerintahan. Dalam kehidupan masyarakat atau pemerintah, maka dalam menetapkan keadilan kepada rakyat umpamanya harus sesuai dengan timbangan yang adil dan tidak berat sebelah. Dan keadilan yang semacam ini tidak da-

pat dibeli dengan harta kekayaan atau ditukar dengan apapun. Inilah yang disebut dengan keadilan sejati. Mengenai prinsip keadilan Al-Qur'an me-negaskan dalam ayat yang artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan (manusia) berlaku adil dan kebaikan" (QS. An-Nahl: 90) 4).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang senang dengan kasih sayang (*ar-Rahmah*), maka sifat kasih sayang ini dalam kehidupan manusia relevan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Maka kasih sayang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu pula kasih sayang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama dengan saling menghormati dalam kehidupan beragama baik antar umat beragama maupun dalam intern umat seagama. Demikian pula kasih sayang dapat diterapkan dalam skala yang lebih luas yaitu dalam kehidupan dunia sehingga tercipta perdamaian antar bangsa-bangsa. Prinsip kasih sayang dalam Islam adalah sebagaimana salah satu ayat berikut: "Mereka saling berpesan dengan kesabaran, dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang".

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam lirik-lirik musik dangdut Rhoma Irama antara tahun 1970-1980 adalah nilai amanah, kebenaran (*Aş-Şiddiq*), kejujuran, keadilan (*al-Adl*), kesucian diri (*al-Ifafah*), keberanian (*as-Syaja'ah*), kekuatan (*al-Quwwah*), dan nilai kesabaran (*aş-Şabr*) serta nilai kasih sayang (*ar-Rahmah*).
2. Nilai-nilai moral tersebut dalam konteks kekinian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu (pribadi), keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kehidupan beragama. Hal ini disebabkan rujukan utama dari nilai-nilai moral tersebut berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Pesan-pesan moral tersebut disampaikan dalam bahasa yang lebih ringan dan leb-

ih mengena yaitu melalui lirik-lirik musik dangdut. Nilai-nilai moral tersebut tetap relevan untuk diimplementasikan pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terj: Hamzah, Bandung: Mizan.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika: Ilmu Akhlak*. Terj. K.H. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Terj Ikramullah Mahyudin, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Bertens, K., 1993, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Derrida, Jacques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Terj Firmansyah Argus, Yogyakarta: Jalasutra.
- Djatnika, Rachmat. 1992. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik, Buku Baik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedi Oxford® Dunia Islam Modern*. Terj Eva Y.N, et.al. Bandung: Mizan.
- Fakhry, Madjid. 1996. *Etika dalam Islam*. Terj: Zakiyuddin Baidhaw. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghazali, Abu Hamid. tt. *Ihya' Ulûm al-Dîn III*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islami.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Terj Subagijono dan Funky Kusnaedy Timur, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan*

- Berpolitik*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lincoln, Yvonna S dan Denzin, Norman K. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'luf, Lowis. 1996. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*. Beirut: Darul Masyriq.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Magnis-SusenoSJ, Franz. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miskawaih, Abu Ali Akhmad. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Terj Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Moehadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaya, Abdul. 2003. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Praja, Juhaya S. 2010. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Quasem, M. Abdul dan Kamil (Ed.). *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*. Terj J. Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Saronji, Muhammad. "Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila." *Rindang*, No. 11 Juni 2012.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanak.
- Syukur, Amin. 2010, *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.
- Taimiyah, Ibnu. 2005. *Baik dan Buruk*. Terj Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. 2002, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Titscher, Stefan dkk. 2000. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terj Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut, Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ya'kub, Hamzah. 1983. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: CV. Diponegoro.